



## **Profil Gamaliel sebagai *Role Model* Pejabat Gereja: Kajian Hermeneutik Naratif Kisah Para Rasul 5:26-42**

**Hendro Sarael<sup>1</sup>, Yornan Masinambow<sup>2</sup>, Paulus Bollu<sup>3</sup>, Sheren Angelina Lumintang<sup>4</sup>**

STAK Reformed Remnant Internasional, Minahasa, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: hendrosarael26@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstract:** *This paper is motivated by the lack of exemplary church officials in carrying out the duties and responsibilities entrusted to serve church members. Therefore, the church needs role models from the Bible. We chose Gamaliel because he was a religious leader who studied the Scriptures (Torah) and set an example in terms of thinking, teaching, and making decisions with wisdom. Thus, the purpose of this article is to examine and analyse the text of Acts 5:26-42 based on a narrative hermeneutic interpretation approach and explain implicatively the essence of this text for today's church officials. A qualitative research approach through literature study was utilized through the critical narrative hermeneutic method. The researchers collected data either through journal articles, books or documents relevant to the topic discussed. The results and discussion regarding the insights and profile of Gamaliel in the text of Acts 5:26-42 as a wise advisor and making comparisons as material for consideration in advising the Religious Council. Gamaliel's thinking emphasizes that there must be obedience, loyalty, discipline, and dynamism from Gamaliel's profile to then become a reminder and must be applied to church officials who are entrusted to lead and direct people who must be carried out with wisdom. Through Gamaliel's profile, church officials are expected to be servants for people who educate, guide both from the way of thinking, to have an impact on a quality way of life.*

**Key words:** *Gamaliel, Acts 5:26-42, Church Minister, Narrative Hermeneutics*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakteladanan pejabat gereja dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan untuk melayani anggota gereja. Oleh karena itu, gereja membutuhkan tokoh teladan dari Alkitab. Kami memilih Gamaliel karena ia merupakan pemimpin agama yang memelajari Kitab Suci (Taurat) dan menjadi teladan dalam hal berpikir, mengajar dan mengambil keputusan dengan hikmat. Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji serta menganalisis teks Kisah Para Rasul 5:26-42 berdasarkan pendekatan interpretasi hermeneutik naratif serta menjelaskan secara implikatif esensi teks ini bagi pejabat gereja masa kini. Pendekatan penelitian kualitatif melalui studi literatur digunakan melalui metode hermeneutik naratif kritis. Para peneliti mengumpulkan data baik melalui artikel jurnal, buku-buku atau dokumen yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil dan pembahasan mengenai wawasan dan profil Gamaliel dalam teks Kisah Para Rasul 5:26-42 sebagai seorang penasehat yang bijaksana dan membuat perbandingan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nasehat kepada Mahkamah Agama. Pemikiran Gamaliel menekankan bahwa harus ada ketaatan, kesetiaan, kedisiplinan, dan dinamisitas dari profil Gamaliel untuk kemudian menjajdi pengingat serta harus diaplikasikan bagi pejabat gereja yang dipercayakan untuk memimpin dan mengarahkan umat yang harus dilaksanakan dengan penuh hikmat. Melalui profil Gamaliel, pejabat gereja diharapkan menjadi para pelayan bagi umat yang mendidik, membimbing baik dari cara berpikir, hingga berdampak pada cara hidup yang berkualitas.

**Kata kunci:** Gamaliel, Kisah Para Rasul 5:26-42, Pejabat Gereja, Hermeneutik Naratif



**Copyright:**

© 2024. The Authors.

**Licensee:** This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Pejabat gereja merupakan orang-orang yang dipilih oleh Tuhan untuk melayani-Nya. Pejabat gereja yang di dalamnya adalah para majelis gereja meliputi pendeta, penatua, diaken dipakai Tuhan untuk melaksanakan mandat Kerajaan Allah untuk mengajarkan Firman Tuhan dan dalam konteks masa kini menjalankan tritugas panggilan gereja. Para pejabat gereja idealnya menjadi teladan bagi setiap warga gereja. Realitas yang terjadi dalam komunitas umat Tuhan saat ini khususnya bergereja adalah kurangnya teladan pejabat gereja. Pejabat gereja yang dalam mengambil keputusan dengan terpancing emosi, serta kurang menyadari pentingnya teladan sebagai pelayan Tuhan. Hal ini merupakan tantangan bagi gereja, membuat gereja untuk mengevaluasi diri, dan berusaha untuk membangun iman jemaat termasuk pejabat gereja.<sup>1</sup> Lilomboba menjabarkan bahwa pejabat gereja yang menerima tanggung jawab sebagai pelayan Tuhan namun tidak memahami apa yang dikerjakannya akan berdampak pada perilaku hidup yang tidak menjadi teladan bagi umat. Misalnya, pejabat gereja yang memiliki karakter yang merasa diri harus dihormati, malas melakukan pelayanan bahkan tidak segan-segan memusuhi sesamanya apabila tidak sepaham atau tidak menuruti keinginan dari pejabat gereja yang adalah pelayan.<sup>2</sup> Aspek ini yang menjadi masalah bagi pejabat gereja.

Terkait dengan hal ini, kami menyoroti salah satu tokoh dalam Alkitab khususnya dalam Perjanjian Baru, atau dalam hal ini Gamaliel. Gereja membutuhkan sosok yang dapat menjadi teladan seperti Gamaliel. Wawasan Gamaliel yang dinarasikan dalam kitab Kisah Para Rasul 5:26-42 merupakan pengingat bagi para pejabat gereja masa kini untuk menjadi pejabat sekaligus pendidik yang baik dalam jemaat. Keberanian untuk menyampaikan kebenaran dengan cara pandang yang dinamis seringkali redup dan bahkan hilang dalam jiwa para pejabat gereja. Witoro menjelaskan bahwa melalui kitab Kisah Para Rasul, diceritakan tentang Paulus yang adalah salah satu murid didikan dari Gamaliel, dari golongan Farisi, Paulus menjadi orang memiliki integritas dan wawasan yang luas khususnya berkenaan dengan hukum Yahudi.<sup>3</sup> Gamaliel merupakan guru sekaligus penasihat bijaksana dan selalu memberikan nasehat kepada Mahkamah Agama. Gamaliel merupakan salah satu dari tujuh sarjana Yahudi yang menyandang gelar *Rabban*, yang artinya Guru kita.<sup>4</sup> Argumentasi awal kami bahwa pejabat gereja harus menjadi pendidik serta berhikmat. Realitas yang terjadi di kalangan jemaat, pejabat gereja dikenal hanya sebagai seorang yang menjabat dan melayani jemaat. Idealnya, pejabat gereja harus mendidik cara berpikir, hingga berdampak pada cara hidup yang berkualitas.

Penelitian terdahulu tentang Gamaliel telah dibahas oleh William Lyons yang menekankan pada prinsip Gamaliel dalam Kisah Para Rasul 5:38-39 berlandaskan

---

<sup>1</sup> Leonardo Christian Tiho, "Teladan PELSUS Dalam Membangun Iman Jemaat Di Jemaat GMIM Torsina Tumumpa," *Edu* 3, no. 2 (2022): 44–61.

<sup>2</sup> Novrianto Lilomboba, "Profesionalitas Pelayan Gereja," *Rumea: Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 2775–3980.

<sup>3</sup> Johannes Witoro, "Strategi Penginjilan Paulus Di Filipi Dalam Kitab Kisah Para Rasul 16: 13-40 Relevansinya Bagi Pelaksanaan Misi Masa Kini," *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 3–12.

<sup>4</sup> *Ibid.* 5.

pemikiran Lukas dan kalangan Yudaisme.<sup>5</sup> Rowland Onyenali dan Philip Ayika yang mengkaji tentang Paulus yang tidak hanya belajar dibawah bimbingan Gamaliel saja.<sup>6</sup> Terkait pejabat gereja, Novrianto Lilomboba menjelaskan bahwa pejabat gereja harus profesional dalam arti memahami apa yang menjadi tanggung jawab sebagai pelayan Gereja.<sup>7</sup> Tamaweol mengkaji dari pemikiran Calvin tentang pejabat gereja dimana terdapat beberapa jabatan dengan fungsi dan tugas yang berbeda yakni pendeta, doktor, penatua, dan diaken dengan mengingat bahwa kejabatan gerejawi merupakan anugerah Allah dan pejabat gereja yang harus bertanggungjawab kepada Allah.<sup>8</sup> Penelitian-penelitian di atas belum membahas Gamaliel yang karakter dan pemikirannya kemudian diperjumpakan dengan pejabat gereja. Oleh karena itu, kami mengusulkan tokoh Gamaliel sebagai *role model* dalam narasi kitab Kisah Para Rasul 5:26-42 sebagai teladan bagi pejabat gereja yang dikaji secara naratif. Adapun pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah bagaimanakah profil Gamaliel sebagai *role model* dalam Kisah Para Rasul 5:26-42 bagi pejabat gereja masa kini? Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan dari artikel ini adalah mendeskripsikan, menganalisis secara narasi interpretatif-teologis profil Gamaliel sebagai *role model* dalam Kisah Para Rasul 5:26-42 agar signifikan bagi pejabat gereja masa kini yang juga adalah teladan bagi warga gereja.

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam artikel ini. Pendekatan ini menjelaskan proses, serta mengungkap makna.<sup>9</sup> Pendekatan kualitatif mengarah pada penyelidikan yang hermentik dan interpretatif serta terfokus analisis teori.<sup>10</sup> Dalam penelitian terhadap teks Kisah Para Rasul 5:26-42, kami menggunakan metode penelitian interpretasi studi hermeneutik naratif kritis. Terhadap teks Kisah Para Rasul 5:26-42, akan dilakukan penelitian menurut metode dan langkah-langkah dari Osborne, yaitu penyelidikan pada ide atau sugesti pengarang dan narator, sudut pandang orang, dan dunia naratif, naratif dan waktu cerita, alur atau plot, karakterisasi, seting atau latar, komentar implisit, *implied reader* dan kesimpulan.<sup>11</sup> Studi hermeneutik memuat data-data yang menunjukkan Gamaliel sebagai role model bagi pejabat gereja, kemudian melakukan sintesa dan analisis pada ayat-ayat tertentu dalam Kisah Para Rasul 5:26-42. Melalui studi pendekatan hermeneutik naratif, diharapkan dapat menolong untuk menghadirkan nilai-

---

<sup>5</sup> John William Lyons, "The Words of Gamaliel (Acts 5:38-39)," *Journal for the Study of the New Testament* 20, no. 68 (1998): 23–49.

<sup>6</sup> Rowland Onyenali; Philip Mary E. Ayika, "Paul At The Feet of Gamaliel (ACTS 22:3): A Fresh Look At The Evidence," *CACH: Journal of Humanities and Cultural Studies* 3, no. 1 (2022): 149–165.

<sup>7</sup> Lilomboba, "Profesionalitas Pelayan Gereja."

<sup>8</sup> Roy D Tamaweol, "Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini," *Jurnal Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 17–24.

<sup>9</sup> Stevri Indra and Danik Astuti Lumintang Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis* (Jakarta: Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).

<sup>10</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

<sup>11</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2015).

nilai teologis yang relevan dari narasi tentang Gamaliel sebagai *role model* untuk diimplementasikan bagi para pejabat gereja masa kini.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pejabat Gereja: Deskriptif Analitis*

Pejabat gereja merupakan pemimpin gereja atau pelayan khusus terdiri atas pendeta, penatua, dan diaken. Mereka diutus agar dapat melayani kepada umat yang di dalamnya terdapat berbagai macam pergumulan, perbedaan satu dengan yang lainnya.<sup>12</sup> Borrong menekankan bahwa pejabat gereja mempunyai tugas penting memberitakan Firman Tuhan dan membina warga gereja. Pejabat gereja menarik dan mendorong seluruh warga gereja untuk berjalan ke arah tujuan yang baik dan benar.<sup>13</sup> Poin penting yang perlu diperhatikan adalah para pejabat gereja telah dikhususkan oleh Tuhan untuk melayani, membina, dan harus menjadi teladan bagi seluruh warga gereja demi kepentingan pelayanan kepada Tuhan. Pada sub-pembahasan berikut dijelaskan pejabat gereja yang meliputi pendeta, penatua, dan diaken.

Eben Timo menyatakan bahwa Allah sendiri menghendaki adanya orang-orang yang memimpin umat tebusan-Nya. Pejabat-pejabat perlu untuk mengerjakan fungsi-fungsi tertentu (Kel.18:14-25; Kis.6:1-7, Ef.4:11). Kesepahaman antar Gereja Protestan dan Gereja Roma Katolik tentang pejabat gereja adalah pejabat sebagai yang berasal dari umat dan berdiri di depan atau di atas umat.<sup>14</sup> Baik Gereja Ortodoks, Roma Katolik, dan Protestan sepaham bahwa jabatan gereja adalah ketetapan ilahi, *institutio divina* yang penetapannya dilakukan melalui umat. Itu bukan sekedar ketentuan politis atau prasyarat birokraksi organisasi. Paulus dalam Efesus 4:11-13 sering menjadi rujukan. Penahbisan ke dalam jabatan Gereja berarti pemberian otoritas untuk bertindak atas nama umat untuk memimpin dan menyelenggarakan pelayanan.<sup>15</sup> Pemberian otoritas dari Allah itu ditandai dengan penumpangan tangan sidang Penatua (1.Tim. 4:14).

### *Pejabat Gereja: Pendeta*

Tentang pendeta dalam konteks Kristen, Chandra Purba mengemukakan bahwa pendeta telah diberi tanggung jawab penting oleh organisasi gereja agar dilakukan tugas pelayanan memimpin, mengajar, tugas pengembalaan, melayani sakramen. Para pendeta diharapkan menjadi teladan rohani, memberikan panduan moral, dan membimbing anggota gereja dalam ziarah iman mereka sebagai komunitas bergereja.<sup>16</sup> Pendeta dalam setiap pelayanannya, perlu untuk memerhatikan kepemimpinan Yesus. Kepemimpinan Yesus

---

<sup>12</sup> Yornan Masinambow, "Mereformasi Praksis Politik Pejabat Gereja Berdasarkan Teologi Calvin," *IRC: Prosiding International Reformation Conference* 01, no. 1 (2023): 42–48.

<sup>13</sup> Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019), <http://www.amazon.com/Management-Essentials-Christian-Ministries-Michael/dp/0805431233>.

<sup>14</sup> Ebenhaizer Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). 258.

<sup>15</sup> Ibid. 259.

<sup>16</sup> Beni Chandra Purba, "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas," *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–74.

adalah *prototype* yang tepat untuk kepemimpinan Pendeta. Cara Tuhan Yesus menggunakan kedudukannya sebagai pemimpin adalah dengan melayani seperti yang dilakukannya dalam kisah Injil Yohanes 13:1-17. Yesus menjalani kehidupan dalam kesederhanaan dan kerendahan hati sebagaimana diajarkan-Nya. Dan Dia telah memberi teladan bagaimana seorang Kristen hidup, sebagaimana Tuhan Yesus hidup dengan jiwa melayani demikian juga setiap pelayan Tuhan harus memiliki jiwa pelayanan.<sup>17</sup> Pendeta punya tugas khusus selain memberitakan firman Allah, yakni melaksanakan sakramen yakni baptisan dan perjamuan kudus. Tugas pokok pendeta yang lainnya adalah memelihara kehidupan rohani umat yang dinyatakan dalam berbagai bentuk pengembalaan.<sup>18</sup> Itu sebabnya pendeta sering disebut sebagai pastor atau gembala.

#### *Pejabat Gereja: Penatua*

Tamaweol menjelaskan bahwa istilah ‘tua-tua’ atau penatua itu bermakna ganda. Tua-tua dalam arti kata sesuai usia, dan tua-tua atau penatua dalam arti jabatan dalam pemerintahan gereja. Memang pada mulanya dari tua-tua sesuai usialah yang diangkat menjadi penatua. Karena dari kalangan orang-orang tualah dianggap memiliki pengalaman serta pengetahuan (secara kelembagaan konteks pelayanan) untuk memerintah dan memimpin gereja.<sup>19</sup> Abineno menjelaskan terminologi penatua dalam bahasa Yunani yang digunakan dalam Perjanjian Baru dalam dua istilah. Pertama “*presbyteros*”. Kata “presbiter” dari kata *presbyteros*, dan berkembang menjadi “imam”. Kata kedua adalah “*episkopos*”. Kata “episkopos”, yang juga dikenal dengan istilah “episkop” berkembang menjadi “uskup”. Kata episkopos berarti “penilik”. Kata ini lebih menunjuk kepada pekerjaan penatua.<sup>20</sup> Para penatua secara historis menurut Rullmann mempunyai tugas utama untuk menggemballakan sidang. Namun pada perkembangannya, tugas mengajar, dan mendidik telah menjadi tugas para presbiter sebagai gembala sidang. Dalam 1 Tim. 3:2, mewajibkan seorang penilik penilik; penatua untuk “cakap mengajar orang”. Oleh karena itulah telah dibedakan dua jenis penatua, yakni penatua yang memerintah dan memimpin gereja, dan penatua yang memberitakan firman dan mengajar (pendeta).<sup>21</sup>

#### *Pejabat Gereja: Diaken*

Terminologi “*Diakonos*” atau Diaken, yaitu mereka yang memiliki fungsi yang hampir sama dengan Penatua dan penilik jemaat namun lebih dikhususkan bagi pelayanan terhadap orang-orang miskin dan orang-orang sakit. Diaken tidak hanya menyampaikan pelayanan dengan mengungkapkan cinta kasih pada orang miskin, namun mereka juga bertanggung jawab memelihara iman. Mereka wajib belajar menggali firman yang kuasa

---

<sup>17</sup> Novrianto Lilomboba, “Pendeta Pemimpinan Yang Tidak Melayani (Kajian Yohanes 13:1-17),” *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 60–71.

<sup>18</sup> Robert P. Borrong, “Signifikansi Kode Etik Pendeta,” *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 24.

<sup>19</sup> Tamaweol, “Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini.” 18.

<sup>20</sup> J.L.Ch. Abineno, *Penatua: Jabatan Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

<sup>21</sup> J.A.C. Rullmann, *Peraturan Geredja*, ed. Sukarso (Djakarta: Taman Pustaka Kristen, 1956). 18.

dan memberitakannya kepada umat atau orang-orang yang dilayani.<sup>22</sup> Tugas diaken ialah “melayani meja”, ketika orang-orang beriman berkumpul dan orang-orang kaya membagi sedekah kepada orang-orang miskin.<sup>23</sup> Prinsip hidup seorang diaken adalah ‘bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani’ (Mat. 20:28). Jabatan Diaken secara eksplisit ada dalam Alkitab sehingga hal ini merupakan bagian dari esensi gereja. Diaken merupakan sebuah jabatan gereja dimana mereka dapat melaksanakan setiap misi Kristus kepada orang-orang yang menderita melalui penataan jemaat yang termarginalkan.<sup>24</sup>

Abineno mengemukakan bahwa baik para pendeta, penatua, diaken sebagai pejabat-pejabat gereja ditugaskan untuk bekerja sama dalam Jemaat. Dengan kerjasama tersebut, mereka dapat saling menolong. Bidang pelayanan mereka memang tidak sama; ada yang bertugas di bidang pemberitaan Firman, ada yang di bidang penggembalaan, ada yang di bidang diakoni, dan lain-lain. Tetapi, pelayanan yang dilakukan itu saling terkoneksi. Karena itu mereka tidak dapat melakukan pelayanan mereka sendiri tanpa menghiraukan apa yang dikerjakan oleh pejabat-pejabat lain.<sup>25</sup> Penatua tidak lebih rendah daripada pendeta, dan tidak lebih tinggi daripada diaken. Mereka semua adalah pejabat. Jika hal ini tidak diperhatikan, kemungkinan besar, bahwa penatua dan diaken dianggap sebagai pembantu-pembantu para pendeta.

### ***Profil Gamaliel: Tinjauan Historis-Teologis***

Gamaliel, bahasa Ibrani *Gamli'el*, yang berarti ‘upah dari Allah’; adalah salah satu tokoh yang cukup berpengaruh di Yerusalem. Ia merupakan anak dari Simon dan cucu dari *Hilel* yang dijuluki “Sang Penatua” karena telah mengembangkan pemikiran yang menjadi cikal-bakal kaum Farisi. Metode pengajaran *Hilel* dianggap lebih lunak dari metode pengajar saingannya, *Shamai*. Setelah Bait Allah di hancurkan pada tahun 70 M, *Bet Hilel* (Rumah Hilel) lebih disukai oleh cendekiawan dari pada *Bet Shamai* (Rumah Shamai). Rumah Hilel menjadi wakil resmi dari Yudaisme, karena semua sekte lain lenyap bersamaan dengan kehancuran Bait Allah. Keputusan-keputusan *Bet Hilel* menjadi dasar bagi hukum Yahudi dalam Mishnah, yang kemudian menjadi fondasi dari Talmud. Gamaliel merupakan salah satu anggota sanhedrin yang sangat dihormati diantara tiga aliran Yahudi yaitu Farisi, Saduki dan Eseni. Ia menjadi orang pertama yang dijuluki *Rabban*, gelar yang lebih tinggi dari pada rabbi dimana ia memegang posisi senior di pengadilan tertinggi saat itu. Tradisi Yahudi mencatat Gamaliel sebagai ketua dari Sanhedrin dalam kurun waktu 30-50 Masehi.<sup>26</sup> Tradisi Yahudi mencatat Gamaliel sebagai

---

<sup>22</sup> Ezra Tari, “Kompetensi Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3:8-13,” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 109–118.

<sup>23</sup> Tamaweol, “Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini.” 19.

<sup>24</sup> Iman Kristina Halawa, Frendy Erixson Siahaan, and Wendy Efridaunyah Situmorang, “Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 3:8-13,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 159–170.

<sup>25</sup> Abineno, *Penatua: Jabatan Dan Pekerjaannya*. 17.

<sup>26</sup> “Gamaliel,” *Sarapan Pagi Biblika Ministry*, last modified 2024, <https://www.sarapanpagi.org/gamaliel-vt7525.html>.

ketua dari Sanhedrin dalam kurun waktu 30-50 Masehi<sup>27</sup> dan mengakui dia sebagai salah satu guru besar hukum Yahudi. Banyak rabi dan cendekiawan datang ke Yerusalem untuk belajar bersamanya.<sup>28</sup>

Sejarawan Yosefus menyebutkan bahwa Gamaliel berasal dari keluarga yang mulia dari kalangan Farisi, yang memungkinkannya mengungguli orang lain dalam hal pengetahuan yang akurat tentang hukum-hukum agama mereka. Talmud Yahudi menuliskan kata-kata yang diucapkan Gamaliel bahwa: *“Ada seribu anak dalam rumah tangga ayahku, dan lima ratus di antaranya mempelajari Taurat, dan lima ratus lainnya mempelajari kebijaksanaan Yunani”*. Studi kebijaksanaan Yunani di rumah Gamaliel juga dapat diperhitungkan sebagai aspek akomodasi orang bukan Yahudi oleh Gamaliel.<sup>29</sup>

Gamaliel yang dinarasikan dalam Kisah Para Rasul, diidentifikasi sebagai bagian dari rantai tradisi patriarki yang dimulai di Sinai dan berpuncak pada Misnah. Gamaliel memberikan akses episodik kepada sejumlah keyakinan teologis dan topik-topik yang penting bagi kelangsungan tradisi patriarkat yang dipertahankan, dengan caranya sendiri, dalam Misnah.<sup>30</sup>

### ***Hermeneutik Naratif Kisah Para Rasul 5:26-42***

Hermeneutik naratif digunakan sebagai pendekatan untuk menelusuri narasi teks Kisah Para Rasul 5:26-42, kemudian diaplikasikan makna teologisnya kepada para pejabat gereja masa kini. Mawikere menjabarkan bahwa metode kritik naratif (*narrative form criticism*) memberi penekanan kepada apresiasi terhadap nilai estetika dari karya sastra dibandingkan nilai teologis atau pesan etika dan moral dari sebuah tulisan.<sup>31</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa kritik naratif merupakan metode untuk mengenal dan menyampaikan pesan alkitabiah yang sesuai dengan bentuk kisah dan kesaksian individu, yang merupakan karakteristik mendasar dari Alkitab maupun suatu alat komunikasi antar manusia.

Keunggulan dari kritik naratif adalah mendorong peneliti untuk menulis dengan kritis serta membuat para pembaca Alkitab sebagai penafsir yang kompeten, kritis dan kreatif yang kemudian akan menerima banyak pesan dan wawasan baru dari Alkitab.<sup>32</sup> Pendekatan narasi menolong pembaca dan penafsir untuk memahami dan menghargai Allah serta gambaran akan karya-Nya dalam menciptakan, memelihara, menyelamatkan, yang kemudian mengisahkan seperti apa kehadiran dan perlindungan Allah serta memberi

---

<sup>27</sup> Sarapan Pagi Biblika Ministry “Gamaliel” diakses: 8 Mei 2024, <https://www.sarapanpagi.org/gamaliel-vt7525.html>

<sup>28</sup> “Tokoh Alkitab: Gamaliel.” [https://www.youtube.com/results?search\\_query=Bible+Character+Sampler+gamaliel+](https://www.youtube.com/results?search_query=Bible+Character+Sampler+gamaliel+)

<sup>29</sup> Ayika, “Paul At The Feet of Gamaliel (ACTS 22:3): A Fresh Look At The Evidence.” 159.

<sup>30</sup> Bruce Chilton and Jacob Neusner, “Paul and Gamaliel,” *Bulletin for Biblical Research* 14, no. 1 (2005): 329–373.

<sup>31</sup> Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, “Desain-Gambar Besar Allah Atas Alur Kehidupan Dan Supremasi Kasih Setianya ‘Diskursus Tafsir Naratif Rut 2-4,’” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 34–52.

<sup>32</sup> Marde Christian Stenly Mawikere, “Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika,” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 29–55.

kisah- kisah praktis mengenai peran, perilaku dan kehidupan manusia di hadapan Allah.<sup>33</sup> Dapat dikatakan bahwa narasi Alkitab mempunyai keutamaan atau bisa disebut dengan komponen-komponen narasi yang meliputi ide pengarang, dan narator serta waktu cerita, alur atau plot, karakter, setting atau latar, ide pembaca dan kesimpulan.

Pada bagian ini kami menjabarkan sekaligus mengeksplorasi narasi Kisah para Rasul 5:26-42 berdasarkan komponen-komponen hermeneutik naratif.

→ *Garis Besar Narasi Kisah Para Rasul 5:26-24*

Kisah difokuskan pada tanda dan mujizat di antara orang banyak oleh rasul-rasul. Berkumpulnya orang banyak dalam menyaksikan mujizat para rasul, menarik perhatian dan membuat marah imam-imam besar Yahudi. Kemarahan imam-imam besar Yahudi berlanjut pada penangkapan para rasul dan memasukan para rasul ke dalam penjara. Di malam hari, malaikat Tuhan membuka pintu penjara dan memerintahkan para rasul untuk keluar, pergi ke Bait Allah dan beritakan Firman hidup. Setelah diketahui oleh imam-imam besar Yahudi bahwa para rasul sudah terbebas dan sedang mengajar di Bait Allah, pergilah mereka ke Bait Allah dan membawa para rasul ke mahkamah Agama dengan maksud menghakimi mereka. Setelah bersoal jawab dengan imam besar, tidak ditemukan satupun kesalahan dari para rasul. Dipertengahan dialog, Gamaliel seorang ahli Taurat yang sangat dihormati di kalangan Yahudi bangkit dan memberi nasihat kepada imam-imam besar. Pada akhirnya, nasihat Gamaliel diterima oleh imam-imam besar, dan para rasul, walaupun mendapat kecaman dan penghinaan tidak patah semangat namun terus melanjutkan pemberitaan Injil.

→ *Alur/Plot Narasi Kisah Para Rasul 5:26-42*

Pendahuluan: Dimulai dengan kisah Ananias dan Safira serta mujizat yang dilakukan oleh rasul-rasul di depan orang banyak. Imam-imam besar Yahudi iri hati dan menangkap para rasul untuk di adili di Mahkamah Agama. Gamaliel seorang imam besar yang sangat dihormati memberi nasihat kepada imam-imam besar dan akhirnya para rasul dibebaskan dan melanjutkan pemberitaan Injil.

Perkembangan: Dalam kalangan cendekiwan serta umat Yahudi, Gamaliel dikenal dengan hikmatnya dalam mengajar, memberi nasihat serta menangani masalah. Paulus menegaskan bahwa Gamaliel adalah orang yang terpandang, dan diakui reputasi pengajarannya.

Penutup: Ketika para rasul ditangkap dan di adili oleh imam-imam besar Yahudi, Gamaliel dengan hikmatnya memberikan nasihat sehingga para rasul dibebaskan dan diisinkan kembali menyampaikan Injil.

→ *Tokoh yang dimunculkan*

Para Rasul: Ialah Simon Petrus atau yang biasa di panggil dengan Petrus merupakan salah satu dari kedua belas murid Yesus.

Gamaliel: dalam narasi teks ini memiliki ciri khas yang dinamis dalam berpikir, mengajar, mengambil keputusan, menangani masalah, dan memberi nasihat atau solusi

---

<sup>33</sup> Mawikere and Hura, "Desain-Gambar Besar Allah Atas Alur Kehidupan Dan Supremasi Kasih Setianya 'Diskursus Tafsir Naratif Rut 2-4.'"



dengan benar. Gamaliel memberikan nasihat yang berani dan bijak serta tidak bisa ditolak atau dibantah oleh imam-imam besar Yahudi.

Imam Besar: Para Imam yang terkemuka di Bait Allah di Yerusalem dan meliputi hanya golongan-golongan yang paling berada dari masyarakat Yahudi. Mereka konservatif dalam segala hal dan membenci perubahan dalam bentuk apapun, terutama perubahan yang dapat mengganggu posisi dominan mereka dalam masyarakat.

Tuhan: Yang senantiasa memelihara, menyertai para rasul melalui orang-orang yang dipersiapkan bagi pemberitaan Injil-Nya.

→ *Konflik*

Ketegangan terjadi karena para rasul melakukan tanda dan mujizat di depan orang banyak, sehingga membuat iri para imam besar, dan menangkap serta memasukkan para rasul ke dalam penjara.

→ *Setting Lokasi*

Berada di Yerusalem (Bait Allah/Serambi Salomo, Penjara, dan di Mahkamah Agama).

→ *Setting Waktu*

Berada di Mahkamah Agama

→ *Style/Gaya/Khas Teks*

Penyertaan Tuhan kepada para rasul melalui pribadi Gamaliel.

→ *Narator*

Berdasarkan Kisah Para Rasul 5 Narator merupakan pribadi yang mahatahu. Narator mengetahui alur dari setiap narasi. Secara spesial narator berperan sebagai narator yang mahahadir. Narator juga hadir pada saat para rasul ditangkap dan hadir juga pada saat para rasul diadili di Mahkamah Agama. Di bagian akhir narator menunjukkan bahwa ia hadir pada saat Gamaliel memberikan nasihat kepada Imam-imam besar.

→ *Seni Narasi dalam Alkitab: Kisah Para Rasul 5:26-42*

Seni dalam berkata-kata: Setiap hari mereka melanjutkan pengajaran. (kata “mengajar dan pengajaran” sangat ditekankan dalam teks ini).

Seni dalam tindakan: Sikap Gamaliel yang dinamis membuat banyak orang menghormatinya.

Seni dalam dialog: Kebanyakan dialog terjadi antara manusia dengan manusia (dialog yang mencolok terjadi antara imam-imam besar dan para rasul dan diakhiri dengan nasihat dari Gamaliel).

Seni dalam cerita: Pemeliharaan Allah kepada rasul-rasul melalui pribadi Gamaliel, sehingga meskipun difitnah dan dicemooh, para rasul tetap memberitakan Injil.

### ***Analisis Narasi Kisah Para Rasul 5:26-42***

Aspek penting dalam proses hermeneutik naratif teks Kisah Para Rasul 5:26-42 adalah muatan narasi-teologis dari teks. Dalam arah ini, sebagaimana dikemukakan oleh Gordon Fee bahwa perhatian utama tertuju pada apa yang narator katakan tentang narasi tersebut. Siapakah tokoh-tokoh utama dalam cerita itu? Apa yang sedang mereka lakukan? Apakah ada konflik dalam narasi tersebut? Apakah ada orang lain, atau adakah tempat,

gagasan dan nama-nama lain yang terlibat dalam teks?<sup>34</sup> Lebih lanjut dikatakan, apa inti dari narasi yang ada? Bagaimana hal itu berkaitan dengan apa yang sedang dikisahkan itu? Bagaimana hal itu berfungsi dalam keseluruhan narasi yang disampaikan oleh narator, dalam teks Kisah Para Rasul? Adakah keistimewaan dari narasi yang ada dibandingkan dengan narasi pada teks-teks yang lain, yang memberikan bukti akan perhatian narator di sini?<sup>35</sup>

Kenyataan bahwa pengajaran tentang Yesus merupakan sesuatu yang baik, tidak mendapat tempat dalam hati para pemimpin Yahudi. Semangat para rasul dalam pemberitaan Injil tentang Kristus begitu ditentang dan bahkan dikecam untuk diberitakan. Rasul Petrus dan Yohanes merupakan salah satu dari sekian rasul yang terus mengalami tantangan dan hambatan dari para pemimpin yang terdiri dari ahli-ahli Taurat, orang Farisi dan imam kepala. Mereka merupakan golongan-golongan cendekiawan baik dalam hal Taurat, budaya, namun oleh karena kecongkakan, mereka tidak mengerti makna pemberitaan para rasul. Pada akhirnya, kondisi ini terus berlanjut pada narasi-narasi berikutnya, dimana rasul Petrus dan Yohanes kembali menjadi korban dari kepentingan serta agenda licik dari para imam besar.<sup>36</sup>

Imam Besar berpengaruh di Yerusalem, dan merupakan ahli-ahli Taurat. Kaum Farisi menjalin kerjasama dengan simpatisan Herodes Agung, yaitu kaum Herodian. Sebagian besar Ahli Taurat terdiri dari golongan Farisi. Sedangkan peran Mahkamah Agama Sanhedrin yang dipimpin oleh Imam Besar bergeser menjadi jabatan politis idaman yang selalu diincar para keturunan Harun, sampai-sampai pejabat-pejabat agama tersebut mendekati pemerintah agar ditunjuk sebagai Imam Besar yang kemudian dapat dimanfaatkan kembali oleh kekaisaran.<sup>37</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa kepentingan politis melekat dengan status imam besar. Jabatan imam merupakan perpanjangan tangan pemerintah Romawi yang diberi mandat menarik pajak rakyat bagi kaisar.

Latar dari narasi kisah para rasul 5:26-42 adalah pengajaran para rasul terhenti ketika ketika Imam Besar dan para pengikutnya datang ke Bait Allah karena menyadari bahwa para rasul sudah terbebas dari penjara dan kembali mengajar orang banyak (ay.22-26). Para rasul kembali dibawa ke hadapan Mahkamah Agama dan Imam Besar mulai menanyai mereka (ay.27-28). Para rasul mempertahankan serangan Imam Besar terhadap pengajaran yang mereka beritakan dengan menjawab pertanyaan Imam Besar dengan hikmat Tuhan (ay.29-32). Amarah Imam Besar dan para pengikutnya memuncak ketika mendengar pembelaan dan jawaban para rasul, sehingga mereka bermaksud membunuh para rasul (ay.33). Salah satu hal yang memengaruhi kemarahan para imam Yahudi tentang pengajaran para rasul adalah, pertama; terdapat konflik kepentingan yang tinggi dalam institusi keagamaan kaum Yahudi. Kedua, orang Yahudi mengharapkan raja dan pemimpin nasionalis yang membebaskan mereka dari kolonialisme Romawi. Kaum Yahudi berharap

---

<sup>34</sup> Gordon D. Fee, *New Testament Eksegesis: Third Edition* (Malang: Literatur SAAT, 2011). 33.

<sup>35</sup> Ibid. 34.

<sup>36</sup> Iris Ardanawati, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul* (Surabaya: Momentum, 2014). 129.

<sup>37</sup> Paulus Baskoro Kunto, "Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 81–95.

kerajaan dan mesias sekulernya menjadi penguasa atas segala bangsa yang memerintah dunia. Namun, kemesiasan Yesus yang ada tidak memenuhi harapan dan idealisme pimpinan politis mereka.<sup>38</sup>

Puncak dari pengadilan tersebut berada pada nasihat dari Gamaliel, seorang Farisi yang sangat dihormati dikalangan orang-orang Yahudi dan majelis tua-tua Israel (ay.34-39). Imam Besar dan para pengikutnya mengakui hikmat dari Gamaliel dan menerima nasihat itu (ay.39b). Hal yang unik dalam sikap Imam Besar dan pengikut-pengikutnya adalah ketika mereka menerima nasihat dari Gamaliel dan melepaskan para rasul (ay.39b) namun di sisi lain, mereka tetap menyesah dan melarang para rasul mengajar dalam nama Yesus (ay.40). Alasan dari semua ini adalah karena jabatan politis Imam Besar akan terancam dicabut dan diberikan kepada kompetitor bila yang bersangkutan dianggap tidak mampu mengendalikan masyarakatnya. Seperti pada umumnya pemerintahan, ketertiban merupakan tanggungjawab wali negeri dan representatif pemerintah dalam hal ini Imam Besar dan kaumnya (Mat28:11-15, Kis5:24). Bagi kekaisaran Romawi, fungsi pemuka agama Yahudi adalah untuk menstabilkan pemerintahan.<sup>39</sup> Akhir dari narasi dalam teks ini adalah sukacita dari para rasul atas pemeliharaan Tuhan dan bahwa mereka layak menerima penderitaan penghinaan oleh karena pemberitaan nama Yesus (ay.41). Dampak positif terus terjadi sehingga terjadi kemajuan Injil, setiap hari para rasul melanjutkan pengajaran di Bait Allah dan di rumah-rumah tentang pemberitaan Injil Yesus yang adalah Mesias.

### ***Profil dan Penerapan Gamaliel dalam Teks Kisah Para Rasul 5:26-42 bagi Pejabat Gereja Masa Kini***

Berkenaan dengan deskripsi dan analisis hermeneutik naratif teks Kisah Para Rasul 5:26-42, yang di dalamnya terfokus pada nasihat Gamaliel, maka ada poin penting yang harus dilakukan oleh pejabat gereja masa kini.

#### ***Memberi Nasihat***

Hal ini terlihat ketika diaolog sedang berlangsung antara para rasul dan Imam Besar (Kis. 5:34). Fakta bahwa imam besar adalah jabatan yang sangat berpengaruh dalam keagamaan Yahudi, membuat imam besar sulit untuk ditegur atau dinasihati oleh kaum yang lebih rendah. Semangat pengajaran taurat Musa telah menjadi alat penyimpangan untuk menghasilkan keuntungan imam-imam besar dan pemerintah Roma.

Tekanan yang dialami (Kis. 5:26-28) serta jawaban apologetis (Kis. 5:29-32) para rasul, mendorong Gamaliel untuk bertindak menyampaikan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua kubu yang terlibat dalam konflik. Secara spesifik, tindakan Gamaliel sebelum memberi nasihat, ia memulai dengan meminta “orang-orang itu”, artinya meminta kerumunan orang banyak yang sedang menyaksikan dialog para rasul dan iman-imam

---

<sup>38</sup> J.D. Douglas (Ed), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 1997).

<sup>39</sup> K. C. Hanson, “The Galilean Fishing Economy and the Jesus Tradition,” *Biblical Theology Bulletin* 27, no. 3 (1997): 99–111.

besar untuk keluar sebentar. Tindakan ini bukan tanpa alasan, oleh karena menjaga stabilitas keamanan karena kumpulan orang-orang yang ada adalah terdiri dari kaum yang menerima pengajaran para rasul dan kaum yang menolak pengajaran para rasul. Faktor utama dari tindakan itu adalah menjaga kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan.

Gamaliel bermaksud untuk menjaga wibawa serta otoritas dari kedua kubu yang terlibat dalam konflik. Memberi nasihat bagi orang-orang yang berpengaruh di kalangan Agama Yahudi bukanlah hal yang mudah. Gamaliel menyadari bahwa dengan status “*Rabban*” (status yang dihormati di kalangan orang-orang dan pemuka agama Yahudi) yang ia miliki, ia mempunyai hak untuk menyampaikan aspirasi serta nasihat. Otoritas ini dipakai Gamaliel untuk kepentingan bersama yakni, para rasul mendapatkan keadilan dan imam besar tidak menyalahgunakan jabatan serta dipermalukan di depan orang banyak. Fakta bahwa Sanhedrin yang terdiri dari orang-orang Farisi dan Saduki mengikuti nasihat Gamaliel (Kisah Para Rasul 5:40-42) menunjukkan posisinya yang tinggi dalam pertemuan tersebut. Hal ini menyiratkan bahwa baik orang Farisi maupun Saduki menerima nasihat Gamaliel. Dapat dikatakan bahwa Gamaliel memainkan peran penting dalam melindungi kehidupan para pengikut Yesus yang mula-mula.

Implementasinya bagi pejabat gereja masa kini adalah berani menyampaikan kebenaran (menegur, menasihati, membimbing) ditengah tekanan pelayanan, baik kepada jemaat, sesama pelayan, pemimpin serta individu-individu yang memiliki jabatan yang lebih tinggi. Selain itu pentingnya sebagai pejabat gereja untuk menggunakan otoritas atau jabatan yang dipercayakan untuk melayani sesuai dengan kehendak Firman dan bukan untuk mencari keuntungan pribadi.

### *Memberi Peringatan*

Pasal 35 menunjukkan tentang peringatan Gamaliel kepada Imam-imam besar dan para pengikutnya untuk mempertimbangkan maksud dan tujuan dari tindakan mereka kepada para rasul. Peringatan ini dilanjutkan oleh Gamaliel dengan dua ilustrasi tentang kisah-kisah sebelumnya dari orang-orang yang terlibat dalam suatu gerakan pengajaran namun kemudian redup dan lenyap. Contoh pertama yang diberikan oleh Gamaliel adalah “si Teudas” (ay.35) dan contoh yang kedua adalah “Yudas” (ay.37 yang pada akhirnya gerakan serta pengajaran mereka lenyap dan tidak berkembang.<sup>40</sup> Kata lain dari frasa “pertimbangkanlah” dalam teks ini adalah *Prosekho*, yang artinya berjaga-jaga, perhatikan baik-baik serta waspadalah” terhadap maksud dan tujuan yang sedang di lakukan. Ungkapan ini timbul 24 kali dalam perjanjian baru dan penekanan utama yang disampaikan adalah waspada, berjaga dan perhatikan setiap aspek dari tindakan yang akan di lakukan.<sup>41</sup> Hal ini menunjukkan tentang peringatan yang amat serius dari Gamaliel kepada imam-imam besar dan para pengikutnya. Disisi lain, dua ilustrasi yang diberikan oleh Gamaliel menguatkan argumentasi dari nasihat yang diberikan.

---

<sup>40</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru PBIK* (Jakarta: Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014). 677.

<sup>41</sup> *Ibid.*

Implikasi praktis yang diajarkan Gamaliel bagi pejabat gereja masa kini adalah, pertama memiliki analisa yang tajam terhadap permasalahan yang terjadi dalam gereja. Kedua, tidak menyudutkan pihak yang bersalah dengan argumen yang tidak berdasar, tetapi membuktikan serta menunjukkan letak kesalahan dengan obyektif kepada yang sedang mengalami konflik. Ketiga, memberi solusi sehingga pihak yang terlibat dalam konflik menemukan titik terang dari masalah yang ada.

### *Berhikmat*

Akhir dari nasihat Gamaliel adalah perintah kepada para Imam Besar dan pengikutnya untuk tidak menangkap para rasul serta membiarkan para rasul untuk memberitakan Injil (38a). Adapun Gamaliel menyampaikan argumentasinya tentang pengajaran para rasul, “*jika maksud dari pengajaran para rasul berasal manusia*”, *tentu dan pasti akan lenyap (ay.38)*, tetapi jika pengajaran itu berasal dari Allah, maka tidak ada satu pun yang dapat melenyapkan baik para rasul maupun pengajaran yang beritakan (ay.39). Mencermati ungkapan hikmat dari Gamaliel, maka ditemukan bahwa frasa “*Janganlah*”, *Aphitesmi*, adalah ungkapan yang memiliki arti “ *jangan menghasut untuk memberontak*”.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan narasi teks Kisah Para Rasul 5:26-42, ditemukan bahwa pribadi Gamaliel adalah sosok yang dinamis, cerdas, berhikmat dalam memimpin. Selanjutnya, Gamaliel adalah pribadi yang memegang teguh prinsip kebenaran yang di ajarkan oleh Yesus, yakni tidak memandang orang-orang non-Yahudi sebagai suatu hal yang menajiskan, baik dalam hal budaya atau hukum agama. Penerapan praktis dari kehidupan Gamaliel bagi pejabat gereja masa kini adalah, pertama, belajar dengan disiplin prinsip-prinsip kebenaran yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Kedua, menjadi pribadi yang dinamis dalam memimpin dan tidak menjadi radikal terhadap suatu ajaran tanpa pertimbangan yang benar. Ketiga, menjadi teladan dalam hal memelihara dan melakukan Firman. Gamaliel adalah pribadi yang setia terhadap Taurat namun tidak terjebak dalam legalisme seperti ahli-ahli Taurat yang lain, hal ini terlihat pada sikap yang penuh hikmat ketika melihat masalah yang di alami oleh para rasul dan ahli-ahli Taurat. Keempat, Gamaliel adalah pribadi yang berani menegakkan kebenaran. Hal ini terlihat pada keberaniannya untuk menyampaikan pendapat secara obyektif terhadap konflik yang di alami oleh para rasul. Gamaliel tidak tertekan pada budaya legalisme yang bertumbuh dalam internal Para Ahli Taurat, Sanhedrin, namun tetap berdiri menyampaikan kebenaran untuk kepentingan bersama yakni, menjaga martabat dari Sanhedrin dan pelayanan para rasul untuk memberitakan Injil yang mereka hidupi.

## **Referensi**

- (Ed), J.D. Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 1997.
- Abineno, J.L.Ch. *Penatua: Jabatan Dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2013.

- Ardaneswari, Iris. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kisah Para Rasul*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Ayika, Rowland Onyenali; Philip Mary E. "Paul At The Feet of Gamaliel (ACTS 22:3): A Fresh Look At The Evidence." *CACH: Journal of Humanities and Cultural Studies* 3, no. 1 (2022): 149–165.
- Chilton, Bruce, and Jacob Neusner. "Paul and Gamaliel." *Bulletin for Biblical Research* 14, no. 1 (2005): 329–373.
- Fee, Gordon D. *New Testament Eksegesis: Third Edition*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Halawa, Iman Kristina, Frendy Erixson Siahaan, and Wendy Efridaunsiyah Situmorang. "Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 3:8-13." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 159–170.
- Hanson, K. C. "The Galilean Fishing Economy and the Jesus Tradition." *Biblical Theology Bulletin* 27, no. 3 (1997): 99–111.
- Kunto, Paulus Baskoro. "Konsep Imam Dan Jabatan Imam Pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 81–95.
- Lilomboba, Novrianto. "Pendeta Pemimpinan Yang Tidak Melayani (Kajian Yohanes 13:1-17)." *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 60–71.
- . "Profesionalitas Pelayan Gereja." *Rumea: Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 2775–3980.
- Lumintang, Stevri Indra and Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*. Jakarta: Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Lyons, John William. "The Words of Gamaliel (Acts 5:38-39)." *Journal for the Study of the New Testament* 20, no. 68 (1998): 23–49.
- Masinambow, Yornan. "Mereformasi Praksis Politik Pejabat Gereja Berdasarkan Teologi Calvin." *IRC: Prosiding International Reformation Conference* 01, no. 1 (2023): 42–48.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermenutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 29–55.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Desain-Gambar Besar Allah Atas Alur Kehidupan Dan Supremasi Kasih Setianya 'Diskursus Tafsir Naratif Rut 2-4.'" *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 34–52.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Purba, Beni Chandra. "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–74.
- Robert P. Borrong. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019). <http://www.amazon.com/Management-Essentials-Christian-Ministries-Michael/dp/0805431233>.
- . "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 24.
- Rullmann, J.A.C. *Peraturan Geredja*. Edited by Sukarso. Djakarta: Taman Pustaka Kristen, 1956.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru PBIK*. Jakarta: Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.

- Tamaweol, Roy D. "Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini." *Jurnal Educatio Christi* 1, no. 1 (2020): 17–24.
- Tari, Ezra. "Kompetensi Diaken Berdasarkan 1 Timotius 3:8-13." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 2 (2020): 109–118.
- Tiho, Leonardo Christian. "Teladan PELSUS Dalam Membangun Iman Jemaat Di Jemaat GMIM Torsina Tumumpa." *Edu* 3, no. 2 (2022): 44–61.
- Timo, Ebenhaizer Nuban. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Witoto, Johannes. "Strategi Penginjilan Paulus Di Filipi Dalam Kitab Kisah Para Rasul 16 : 13-40 Relevansinya Bagi Pelaksanaan Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 2 (2021): 3–12.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.
- "Gamaliel." *Sarapan Pagi Biblika Ministry*. Last modified 2024. <https://www.sarapanpagi.org/gamaliel-vt7525.html>.
- "Tokoh Alkitab: Gamaliel."